

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Roh Kudus

Kata Roh dalam Alkitab diambil menggunakan istilah *ruach* (bahasa Ibrani) dan *pneuma* (bahasa Yunani). Kata *ruach* dan *pneuma* secara harfiah berarti angin, nafas, dan udara.<sup>12</sup> Roh merupakan sesuatu yang hidup tetapi tidak memiliki fisik atau tubuh jasmani. Dia tidak dapat dilihat dengan mata atau diraba dengan tangan, tetapi efeknya dapat dilihat dan dirasakan. Seperti pengalaman saat pencurahan Roh Kudus menurut kesaksian Kitab Suci, hanya menghasilkan reaksi.<sup>13</sup> Penggunaan kata *ruach* atau *pneuma* untuk menyebut Pribadi Roh Kudus, tidak merujuk kepada kondisi bahwa Roh adalah pribadi tidak kelihatan, tetapi ungkapan itu mau memberi penekanan, bahwa Dia adalah Pribadi yang bernafas, Pribadi yang hidup, dan memiliki kehendak. Allah dengan *pneuma*-Nya menghidupkan manusia dengan melepaskannya dari maut, serta memahkotainya dengan kemuliaan dan kebenaran.<sup>14</sup> Roh Kudus menghidupkan manusia, yang sebelumnya dalam pandangan Allah sudah mati karena dosa (Rm. 8:11).

---

<sup>12</sup>Abineno, *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*, 5-7.

<sup>13</sup>Roni Nurharyanto, *Kuasa Roh Kudus atau Kuasa Para Normal?* (Yogyakarta: Kansinus, 2015), 83.

<sup>14</sup>Abineno, *Roh Kudus dan Pekerjaan-Nya*, 7-9.

Kepribadian Roh Kudus merupakan tema yang tidak dapat dikesampingkan dalam membicarakan eksistensi-Nya di dunia. Umat Kristen mengenal Roh Kudus sebagai Pribadi yang penuh kuasa. Pribadi yang hidup dan kekal sama seperti Kristus. Benny Hinn menyebutkan tiga karakteristik yang melekat pada Roh Kudus. *Pertama*, memiliki akal, sehingga memungkinkan bagi diri-Nya berpikir (1 Kor. 2:10). *Kedua*, memiliki perasaan seperti mengasihi (Rm. 15:30, dan bisa berduka karena perbuatan umat (Ef. 4:30). *Ketiga*, memiliki kehendak (1 Kor. 12:11, Kis. 20:28, Why. 2:7).<sup>15</sup> Ketiga karakter yang disebutkan di atas, dipandang memadai dalam menegaskan bahwa Roh Kudus merupakan suatu Pribadi, tidak sekadar sebagai suatu kekuatan sorgawi. Karakteristik Bapa yang melekat pada-Nya dan karya mulia yang dilakukan, mengindikasikan bahwa Roh Kudus adalah Allah.<sup>16</sup> Roh Kudus sebagai Pribadi, secara aktif melakukan pekerjaan-Nya dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Dalam kepercayaan gereja tentang Tritunggal, Roh Kudus dikenal sebagai Pribadi ketiga. Roh Kudus tinggal di dunia dan bekerja dalam diri orang percaya setelah Yesus terangkat ke sorga. Meskipun orang Kristen sadar akan keberadaan Roh Kudus di dunia, tetapi Dia tidak diberi perhatian seperti yang dilakukan terhadap Allah Bapa dan Allah Anak.

---

<sup>15</sup>Benny Hinn, *Selamat Datang Roh Kudus* (Jakarta: Immanuel, 2004), 27-30.

<sup>16</sup>Hendry C. Thissen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2015), 381.

Orang Kristen lebih banyak berbicara tentang Allah Bapa dengan segala ciptaan-Nya dan Allah Anak dengan karya keselamatan-Nya, dari pada tentang Roh Kudus dan karya-Nya. Erastus Sabdono mengatakan, “kedudukan dan tempat Roh Kudus dalam Allah Tritunggal sangat pelik”.<sup>17</sup> Menurutnya, sebutan Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal adalah bentuk dari kepelikan itu.<sup>18</sup> Namun menurut hemat penulis, sebutan Pribadi ketiga terhadap Roh Kudus, bukanlah suatu bentuk kepelikan dalam hal mengesampingkan Pribadi dan pekerjaan-Nya, apalagi bermaksud menekankan hierarki dalam Trinitas.

Abineno mengemukakan dua hal yang diasumsikan sebagai faktor yang mempengaruhi gereja kurang memberi perhatian kepada Roh Kudus dan pekerjaan-Nya, yaitu: *Pertama*, pemahaman keliru yang berkembang di tengah gereja, bahwa Roh Kudus hanyalah alat Kristus dan bukan Allah itu sendiri. *Kedua*, gereja tidak memiliki pengetahuan yang jelas tentang hakikat dan pekerjaan Roh Kudus.<sup>19</sup> Elmer L. Towns juga memiliki pandangan yang serupa dengan Abineno. Ia menyatakan bahwa selain kurang dikenal, Roh Kudus juga kurang dimuliakan sama seperti Allah Bapa dan Allah Anak.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Erastus Sabdono, *Tritunggal -1: Suara Kebenaran Daily Enlightenment* (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), 101.

<sup>18</sup>Ibid, 101.

<sup>19</sup>Hinn, *Selamat Datang Roh Kudus*, 1-2.

<sup>20</sup>Elmer L. Towns, *The Names Of The Holy Spirit* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 6.

Towns mengemukakan tiga alasan yang membuat orang Kristen kurang mengenal dan memuliakan Roh Kudus. *Pertama*, tujuan Roh Kudus diturunkan adalah untuk memuliakan Kristus (Yoh. 16:14). Narasi ini membawa gereja pada pemahaman yang keliru, bahwa Roh Kudus tidak seharusnya dimuliakan sebab Dia hanyalah alat Kristus dan bukan Allah. *Kedua*, tugas dan pekerjaan Roh Kudus atas keselamatan. Allah Bapa dikenal sebagai penginisiatif penebusan, dan Allah Anak yang mengerjakannya dengan mengorbankan diri-Nya di kayu salib. Tetapi Roh Kudus merupakan Allah yang bekerja dalam hati sehingga orang memperoleh keselamatan dalam karya yang telah dilakukan Allah Anak. *Ketiga*, karena Roh Kudus datang tanpa tubuh jasmani seperti Kristus.<sup>21</sup> Karakter tersebutlah yang kadang membuat orang ragu untuk mengakui kelihoodian Roh Kudus.

Pekerjaan Roh Kudus di bumi, tidak kalah istimewa dengan karya Kristus mengerjakan keselamatan. Roh Kudus melanjutkan pekerjaan Kristus, yaitu mengerjakan keselamatan itu dalam hati masing-masing orang, sehingga dapat menerima keselamatan di dalam Kristus. Agar orang Kristen sepenuhnya mengakui keberadaan dan pekerjaan Roh Kudus, mereka harus benar-benar mengenal Dia. Roh Kudus bukan hanya alat yang

---

<sup>21</sup> Ibid, 6-7.

tidak memiliki kehendak ataupun berada di bawah kendali Bapa. Roh Kudus memiliki kuasa yang independen dalam melaksanakan kehendak-Nya.<sup>22</sup> Dia bisa mengambil keputusan tanpa diperintah oleh pihak manapun.<sup>23</sup> Dengan demikian, pemahaman yang melihat posisi Roh Kudus secara hierarkis (lebih rendah) dalam hubungan dengan Bapa dan Anak adalah klaim yang keliru.

Pencurahan Roh Kudus, merupakan penggenapan atas janji Yesus Kristus kepada murid-muridnya sebelum terangkat ke sorga. Peristiwa pencurahan Roh Kudus dalam sejarah Alkitab Perjanjian Baru dikenal dengan hari pentakosta (Kis. 2:1-13).<sup>24</sup> Pencurahan Roh Kudus ke bumi menjadi titik awal suatu tatanan hidup baru bagi manusia. Roh Kudus adalah Allah yang bekerja di dunia. Segala sesuatu yang menyatakan perbuatan Allah di dunia ini, dikerjakan oleh Dia. G. J. Van Niftrik dan B. J. Boland dengan mengutip pandangan John Calvin menyatakan, bahwa gereja dapat menerima keselamatan dari Allah karena Roh Kudus.<sup>25</sup> Calvin memahami Roh Kudus sebagai Allah sendiri yang datang kepada manusia,

---

<sup>22</sup>Lukas Kuswanto, *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 3.

<sup>23</sup>Erastus Sabdono, *Tritunggal -1: Suara Kebenaran Daily Enlightenment* (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), 102.

<sup>24</sup>Stephen Tong, *Dinamika Hidup dalam Pimpinan Roh Kudus* (Surabaya: Momentum, 2014), 8.

<sup>25</sup>G. C. Van Niftrik dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 334.

menyatakan diri-Nya dan bertindak terhadap manusia. Manusia dapat mengenal Allah karena hasil pekerjaan Roh Kudus.<sup>26</sup> Inilah hakikat berdiamnya Roh Kudus dalam diri orang percaya, yaitu memberi hidup baru.

Pekerjaan Roh Kudus di dunia merupakan bagian yang perlu diberi perhatian. Keberadaan Roh Kudus di dunia ini, bukan untuk berdiam diri, melainkan Dia aktif melakukan pekerjaan-Nya sebagai Allah dimana gereja sebagai sasaran utamanya. Berikut merupakan beberapa karya atau pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan umat manusia di dunia ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mempersekutukan

Roh Kudus bekerja dengan sangat luar biasa di dunia, setelah Yesus kembali ke sorga. Dia berperan mempersekutukan umat manusia dengan Kristus, sehingga mereka dapat menerima keselamatan. Yohanes Calvin mengatakan, bahwa keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus tidak akan bermakna tanpa persekutuan dengan diri-Nya.<sup>27</sup> Persekutuan dengan Kristus memungkinkan bagi manusia menikmati kekayaan-Nya yaitu kehidupan baru. Roh Kudus berperan sebagai

---

<sup>26</sup>Ibid, 334.

<sup>27</sup>Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* Terjemahan Winarsih, J. S. Aritonang, Arifin, dan Th. Van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 131.

pengikat antara umat manusia dengan Kristus.<sup>28</sup> Terikatnya manusia dengan Kristus, membuat mereka tidak lagi dikuasai oleh dosa.

Roh Kudus tidak hanya mempersekutukan manusia dengan Kristus, tetapi juga manusia dengan sesamanya. Gereja adalah perwujudan dari persekutuan yang telah dibentuk dan dikembangkan Roh Kudus. Dia memanggil dan mempersekutukan orang percaya dengan kuasa-Nya (Ef. 4:3-4).<sup>29</sup> Persekutuan dengan sesama merupakan pernyataan iman atas keselamatan yang diperoleh di dalam Kristus. Seperti yang dikatakan Ebenhaizer I. Nuban Timo, bahwa kehidupan baru di dalam Kristus, harus dinyatakan dalam persekutuan.<sup>30</sup> Melalui persekutuan, Roh Kudus membentuk gereja menjadi keesaan tubuh Kristus.<sup>31</sup> Persekutuan gereja akan kekal, bila umat menjadikan Roh Kudus sebagai lingkungan tempat tinggal dan tempat berjalan setiap saat.<sup>32</sup> Menjadikan Roh Kudus sebagai lingkungan, berarti kesediaan memberi totalitas hidup dipimpin oleh Dia.

---

<sup>28</sup>Ibid, 131.

<sup>29</sup>J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 147-149.

<sup>30</sup>Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 331.

<sup>31</sup>Bruno Caporrimo, *Honeymoon with the Holy Spirit* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 43.

<sup>32</sup>Reinhard Bonnke, *Holy Spirit-Revelation & Revolution* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 11.

## 2. Penolong

Yesus telah memberitahukan kepada murid-murid-Nya salah satu pekerjaan dari Roh Kudus, yaitu sebagai penolong (Yoh. 14:16). Kata “Penolong” yang dalam bahasa Yunani disebut “*Paraklete*”, biasa diartikan sebagai “Penghibur” atau “Penasihat”.<sup>33</sup> Sebagai *Paraklete* yang pertama, Yesus mengetahui bahwa murid-murid-Nya akan hidup dalam ketakutan, kekuatiran, dan kebimbangan bila tiba saatnya Dia meninggalkan mereka. Sehingga janji mengenai akan diutusny seorang “Penolong” yang lain, dimaksudkan supaya para murid senantiasa memiliki keberanian untuk menyatakan kebenaran.

Istilah *paraklete* menunjuk pada peran Roh Kudus sebagai penghibur bagi gereja. Adapun penghiburan yang dinyatakan Roh Kudus terdiri dari dua aspek. *Pertama*, sumber penghiburan bagi umat yang sedang berduka. *Kedua*, sumber kekuatan bagi orang yang lemah.<sup>34</sup> Pekerjaan ini berlangsung dengan stabil dalam kehidupan orang percaya. Selain itu, keberanian gereja dalam mengabarkan Injil dan menghidupinya juga merupakan pengejawantahan karya Roh Kudus sebagai *Paraklete*.

---

<sup>33</sup>R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2020), 135.

<sup>34</sup>Ibid, 136.



### 3. Menguduskan

Pengudusan adalah realitas dan buah dari keberimanan kepada Kristus. Paulus menyebutkan, bahwa orang yang dibenarkan adalah mereka yang telah dikuduskan, yang telah dilahirkan kembali (1 Kor. 1:30).<sup>35</sup> Sewaktu umat menerima keselamatan, mereka telah menjadi kudus dalam pandangan Allah. Perubahan tersebut tidak terlepas dari pekerjaan Roh Kudus. Asih Rachmani Endang Sumiwi mengatakan, "Roh Kudus menerangi orang percaya sehingga mereka mampu merefleksikan sifat-sifat Ilahi sebagai pengalaman hidup." Dapat diketahui, bahwa Roh Kudus tidak sekadar menuntut kehidupan yang kudus, melainkan Dia terlibat menciptakannya bagi kehidupan bergereja.

Roh Kudus adalah Pribadi yang memprakarsai pengudusan gereja. Dia sebagai Allah merupakan pemilik kekudusan dan satu-satunya yang mutlak.<sup>36</sup> Pengudusan berarti memisahkan, mengasingkan, atau mengkhususkan. Keberadaan Roh Kudus di dunia, mengisyaratkan suatu tatanan kehidupan yang bebas dari dosa. Karena itu, Roh Kudus memisahkan dan mengasingkan gereja dari dosa, dan

---

<sup>35</sup>Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, 167.

<sup>36</sup>Herowati Sitorus, "Jemaat Yang Kudus Sebagai Reinterpretasi Kehadiran Allah" 1, no. 1 (2017): 85–100.

mengkhususkannya menjadi milik kepunyaan Allah.<sup>37</sup> Sebagai umat ketebusan Allah, gereja diwajibkan hidup dalam kekudusan sebagaimana Penebus mereka adalah kudus (1 Ptr. 1:15-16). Hidup orang percaya harus menampakkan keteladanan Kristus. Hal wajib bagi Orang percaya menciptakan relasi dengan Roh Kudus sebagai bentuk kerjasama, agar mereka tetap berada dalam kekudusan. Penggunaan kata “kerjasama”, bukan menunjuk pada adanya kuasa pada diri manusia, tetapi menunjuk pada sikapnya dalam memberi diri kepada tuntunan Roh Kudus. Menciptakan hubungan dengan Roh Kudus, akan memampukan mereka mengalami kebenaran Kristus.

Kedudukan sebagai umat yang kudus, tidak hanya sekedar status tetapi harus nampak dalam pengalaman hidup (Bdk. Yak. 2:26). Umat Kristen tidak sekedar dituntut menyatakan pengakuannya atas keselamatan yang dikerjakan Allah dalam Kristus, tetapi juga harus mengalami pembaharuan sebagai material dari iman.<sup>38</sup> Sekurangnya ada empat aspek yang menjadi peran Roh Kudus kaitannya dengan pengudusan umat. *Pertama*, melepaskan umat dari hukuman karena

---

<sup>37</sup>Ibid, 20-21.

<sup>38</sup>Yefta Yan Mangoli, “Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32,” *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (Juli 2021): 57–71.

dosa. *Kedua*, mematikan keinginan dalam hati umat untuk berbuat dosa. *Ketiga*, Dia bekerjasama dengan umat yang memiliki kerinduan membuang dosa dalam kehidupan mereka. *Keempat*, Roh Kudus secara aktif menghilangkan dosa dalam kehidupan umat.<sup>39</sup> Kepercayaan harus nampak dalam keseharian hidup sebagai respon atas kasih karunia Allah yang telah diterima (Ef. 4:1; 5:2; 5:8).

## B. Etika Kristen

Istilah "etika" diterjemahkan dari kata *ethos* (bahasa Yunani) yang berarti perilaku, kebiasaan. Dalam bahasa Latin disebut *mores*, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *custom*. Istilah tersebut diartikan sebagai perilaku umum yang sifatnya lahiriah dan bisa dipandang.<sup>40</sup> Kata yang biasa disejajarkan dengan etika adalah moral. Tetapi sebenarnya, kedua kata tersebut dibedakan dalam penggunaannya. Moral digunakan untuk hal yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan secara lahiriah yang terlihat dari apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan etika merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja, sebagai hasil keputusan dari apa yang telah dianalisa dengan memakai akal budi dalam bentuk yang terperinci.<sup>41</sup> Etika merupakan ilmu yang merujuk kepada pembahasan perilaku manusia.

---

<sup>39</sup>Hinn, *Selamat Datang Roh Kudus*, 162-163.

<sup>40</sup>R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 3.

<sup>41</sup>Ibid, 3.

Phil. Eka Darmaputra dalam bukunya yang berjudul "*Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*", mendefinisikan etika sebagai ilmu mengenai "norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia".<sup>42</sup> Etika disederhanakan sebagai "tindakan yang seharusnya dilakukan manusia; tentang apa yang benar, baik dan tepat, dan dibedakan dengan kesadaran etis". Kesadaran etis dilihatnya sebagai "kesadaran tentang norma-norma yang ada pada diri manusia, yang muncul secara spontan tanpa disadari sepenuhnya, sedangkan etika merupakan tindakan yang sadar dan disengaja".<sup>43</sup> Etika melibatkan akal budi dalam pengambilan keputusan etis. Konsep seperti itulah yang mendasari etika mengambil bagian dalam ilmu pengetahuan di bidang norma yang mengatur tingkah laku, karena tindakannya harus logis dan ilmiah.<sup>44</sup> Etika menghasilkan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan baik tujuan maupun akibatnya.

Etika secara umum berperan "menyelidiki, mengontrol, dan mengarahkan tindakan yang seharusnya dilakukan". Parameter dalam menentukan baik tidaknya suatu tindakan atau perilaku dalam konteks etika secara umum adalah "tuntutan sosial, kata hati, dan keputusan batin dalam

---

<sup>42</sup>Phil Eka Darmaputra, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

<sup>43</sup>Ibid, 2.

<sup>44</sup> Brotosudarmo, *Etika Kristen untuk Perguruan Tinggi*, 4.

melakukan yang baik". Sedangkan parameter etika Kristen adalah "iman kepada Kristus".<sup>45</sup> Keputusan etis bagi umat Kristen harus menjadi perwujudan keserupaannya dengan Kristus.

Etika Kristen telah diberi tempat istimewa dalam teologi yakni sebagai ilmu normatif (berbicara tentang apa yang seharusnya). Bagi umat Kristen, sumber pengetahuan mengenai apa yang seharusnya dilakukan adalah Firman Allah. Firman Allah tidak hanya berwenang bagi iman, tetapi juga perbuatan atau tindakan. Umat Kristen sejatinya dituntut untuk selalu menampilkan kebenaran dalam tindakannya. Kebenaran yang dimaksudkan, bukan mengenai apa yang terjadi, melainkan tentang apa yang seharusnya. Mengenai apa yang seharusnya dilakukan umat Kristen, telah dinyatakan Allah dengan cukup sempurna di dalam Firman-Nya. Etika Kristen berfungsi sebagai sumber pengetahuan mengenai kebenaran yang seharusnya dilakukan umat Kristen.<sup>46</sup> Pengetahuan mendalam tentang etika Kristen akan membantu umat Kristen di dalam menentukan keputusan etis ketika dihadapkan pada persoalan tertentu.

Muatan etika Kristen adalah perintah Allah mengenai kewajiban etis yang harus dilakukan oleh umat Kristen.<sup>47</sup> Kewajiban etis diupayakan oleh

---

<sup>45</sup>Ibid, 58.

<sup>46</sup>Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 20-21.

<sup>47</sup>Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer-Edisi Kedua*, 15.

Allah, agar manusia yang dicipta seturut gambar dan rupa-Nya dan telah dibebaskan dari hukuman dosa, hidup seperti Kristus. Keserupaan dengan Kristus hanya dapat dicapai, apabila manusia mengadopsi karakter Kristus atau hidup sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Alkitab. Menempatkan Firman Allah sebagai parameter dalam menentukan apa yang seharusnya atau apa yang baik.<sup>48</sup> Sehingga untuk menemukan pengetahuan tentang apa yang baik menurut Allah, maka perlu melakukan analisis terhadap Alkitab. Ketentuan inilah yang membuat etika Kristen berbeda dengan etika pada umumnya. Etika pada umumnya atau etika sosial cenderung humanistik untuk memutuskan baik tidaknya atau apa yang seharusnya dilakukan manusia. Sementara itu, etika Kristen berfokus pada apa yang dikatakan Firman Allah, di mana tidak ada jalan tengah untuk perilaku tertentu.

Etika Kristen didasarkan pada iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus. Iman menjadi satu kesatuan dengan perilaku, sebab dipahami bahwa iman tidak cukup dengan pengetahuan tentang Allah, tetapi juga melakukan kehendak-Nya. Setiap orang yang mengaku menerima keselamatan, mutlak memiliki karakter seperti Kristus. Karakter Kristus dipakai sebagai patokan dalam menjalani kehidupan. Sebab adalah dusta bila seseorang mengaku percaya kepada Kristus, namun tidak hidup dalam ketaatan kepada Allah.

---

<sup>48</sup>Ibid, 59.

Hidup dalam kebenaran dengan mengadopsi karakter Kristus, adalah bentuk keselarasan antara pengakuan dengan perbuatan. Tetapi harus disadari, bahwa kebenaran bukan milik manusia tetapi milik Allah. Sehingga tidak seorangpun yang dapat hidup dalam kebenaran, tanpa bimbingan Roh Kudus.<sup>49</sup> Demikian yang dialami gereja, bahwa mereka dapat hidup dalam kebenaran karena pertolongan Roh Kudus.

Umat Kristen yang telah memperoleh pembenaran karena Kristus, dituntut agar hidup dalam kekudusan. Pembenaran dan pengudusan adalah dua hal yang berbeda, sekalipun keduanya merupakan hasil pekerjaan Allah. Pembenaran lebih pada inisiatif Allah mengubah kedudukan hukum manusia, yang sebelumnya berdosa dibuat menjadi tidak berdosa. Sedangkan pengudusan adalah tindakan Allah memperbaharui keadaan kehidupan manusia, yang dulunya cemar menjadi suci atau kudus. Visi pembenaran dan pengudusan adalah bahwa manusia akan benar-benar menjadi gambar dan rupa Allah. Kekudusan hidup orang percaya hanya mungkin bila parameter perbuatan mereka adalah Firman Allah. Firman Allah dijadikan sebagai penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

---

<sup>49</sup>J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 7.

Prinsip dasar etika Kristen adalah kehidupan yang selaras dengan iman. Gereja sebagai persekutuan yang telah mengalami kelahiran baru di dalam Kristus, harus hidup sesuai nilai-nilai iman. Mengekspresikan kemuliaan Allah dalam tindakan sehari-hari adalah cara bagi gereja memelihara iman, sebagaimana mereka telah dipilih, diberkati, dan dirancang untuk membawa kemuliaan bagi Allah.<sup>50</sup> Alkitab memberi kesaksian dalam bentuk imperatif “kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1 Ptr. 1:16). Kata tersebut adalah bentuk perintah agar umat hidup sesuai kehendak Allah. Roh Kudus yang memimpin orang percaya mengenal kebenaran, serta menolong mereka memahami kehendak Allah setiap saat. Roh Kudus merupakan pribadi yang aktif mengerjakan pengudusan dalam diri umat.<sup>51</sup> Etika Kristen bertujuan menertibkan dan menguduskan hidup umat Kristen. Hidup kudus yang dimaksudkan hanya bisa dicapai bila Firman Allah dijadikan sebagai tolak ukur tertinggi dalam pengambilan keputusan etis. Sehingga penting untuk melihat signifikansi dari firman Allah dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup> Ketidaktepatan melihat relevansi Alkitab di dalam kehidupan sehari-hari, dapat mengakibatkan kekeliruan dalam keputusan etis.

---

<sup>50</sup>B. D. Bartruff, *Menjadi Pribadi yang Dikehendaki Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 11.

<sup>51</sup>Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, 167-168.

<sup>52</sup>Sonny Langingi, “Etika Kristen dalam Perspektif Calvinisme,” *Jurnal Apollos* 3, no. 1 (2017): 9.



### C. *Aluk Mappurondo*

Masyarakat Indonesia hidup dalam kemajemukan. Agama merupakan bagian dari kemajemukan di tengah masyarakat yang paling banyak disorot. Terdapat enam agama yang secara resmi mendapat pengakuan di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu.<sup>53</sup> Selain dari keenam agama yang telah diakui tersebut, masih banyak pula penduduk Indonesia di berbagai daerah yang menganut agama lain seperti agama-agama suku.

Mamasa merupakan salah satu wilayah di Indonesia, yang penduduknya masih menganut agama suku. Agama suku di Mamasa bagian Barat dikenal dengan istilah *Aluk Mappurondo*. Sementara istilah yang populer digunakan di bagian Utara, Timur, dan Selatan adalah *Aluk Tomatua*. *Aluk* atau *ada'* berarti norma yang harus ditaati manusia. Sedangkan kata *mappurondo* artinya "lisan".<sup>54</sup> Dengan demikian, *Aluk Mappurondo* dimengerti sebagai ajaran turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan.

Penganut *Aluk Mappurondo* percaya akan adanya dewa-dewa di langit dan di bumi (dewa di langit disebut *Debata Langi'* dan dewa di bumi disebut *Debata Lino*). Dewa-dewa tersebut wajib disembah menurut cara dan aturan

---

<sup>53</sup>Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 11.

<sup>54</sup>Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa* (Mamasa, 2005), 47.

yang ada dalam *Aluk Mappurondo*.<sup>55</sup> Manusia memperoleh berkat dari dunia lain tempat bagi para dewa-dewa itu berada. Dunia lain yang dimaksudkan adalah langit dan belantara (tempat di dunia yang tidak dihuni manusia seperti hutan rimba). Mereka percaya bahwa di tempat itulah Tuhan bersemayam.<sup>56</sup> Dewa-dewa tersebut dalam kepercayaan penganut *Aluk Mappurondo*, mempengaruhi keamanan dan kelangsungan hidup manusia. Berkat-berkat dari belantara atau dari bumi diperlukan untuk melangsungkan hidup di bumi dengan sejahtera. Tujuan berkat dari bumi adalah agar manusia dapat hidup dengan makmur. Sementara berkat dari langit memungkinkan manusia kembali ke langit sebagai tempat asal mereka.<sup>57</sup> Kedua bentuk berkat tersebut harus mengalir secara seimbang dalam kehidupan manusia.

*Aluk Mappurondo* selalu berusaha membangun relasi yang harmoni dengan *Debata Langi'* dan *Debata Lino* dengan mengontruksikan kehidupan yang taat secara ritus dan etis. Tujuannya adalah agar berkat-berkat dapat mengalir dengan stabil. Penganut *Aluk Mappurondo* dilarang menyampaikan doa kepada Tuhan tanpa mempersembahkan seekor hewan. Isi doa yang biasa disampaikan kepada Tuhan tidak diperkenankan diucapkan secara

---

<sup>55</sup>Ibid, 47.

<sup>56</sup>Buijs, *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa*, 32.

<sup>57</sup>Ibid, 33.

sembarangan, sebab doa tersebut dipercaya memiliki kuasa yang jika diucapkan akan langsung sampai kepada Tuhan. Mengucapkan doa tanpa mempersembahkan seekor hewan, akan membuat Tuhan menjadi marah, dan doa yang diucapkan tidak memiliki faedah. Hanya dengan memberikan persembahan berupa hewan, manusia dapat membangun komunikasi dengan Tuhan melalui doa. Larangan mengucapkan doa tanpa memberi persembahan, tidak dimaksudkan membatasi seseorang dalam berelasi dengan Tuhan, tetapi itu merupakan bagian dari bentuk ketaatan kepada Tuhan yang diyakini sebagai Yang Maha Kuasa, termasuk yang berkuasa penuh atas keberlangsungan hidup manusia di dunia. Kees Buijs membuktikannya ketika dalam suatu kesempatan dia bermaksud meminta seorang agar *toburake* (imam *aluk*) yang bernama Indo' Galo' agar mengucapkan salah satu doa yang biasa disampaikan kepada Tuhan, tetapi Indo' Galo' menolaknya.<sup>58</sup> Penganut mempunyai ketaatan yang tinggi terhadap Tuhan, baik yang dalam kepercayaan di bumi maupun yang di langit.

Semua upacara pemberian persembahan dalam *Aluk Mappurondo* hubungannya dengan kelangsungan hidup manusia di bumi, dilaksanakan dengan dua arah. *Pertama*, persembahan yang diarahkan kepada *Debata Lino*

---

<sup>58</sup>Buijs, *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa*, 33.

(dewa-dewa di bumi) melalui ritual yang disebut *pangkiki'*. Kedua, persembahan yang diarahkan kepada *Debata Langi'* (dewa-dewa di langit) melalui ritual yang disebut *paisung*.<sup>59</sup> *Paisung* sebagai persembahan yang ditujukan kepada *Debata Langi'* merupakan persembahan utama. Istilah yang sering digunakan untuk *paisung* adalah *batana kamalasang*. Dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*, bahwa yang akan menentukan nasib mereka setelah meninggal adalah *Debata Langi'*. Sementara itu, persembahan *pangkiki'* dipandang sebagai persembahan tambahan yang ditujukan kepada *Debata Lino*, agar manusia dapat menerima berkat-berkat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup> Sehingga dengan demikian, dilakukannya dua arah penyembahan itu, dipengaruhi oleh kepercayaan bahwa berkat yang diperoleh manusia bersumber dari dua arah itu. Berkat yang sumbernya dipercaya dari langit adalah padi dan aturan-aturan adat. Manusia hanya mungkin menjadi Tuhan atau kembali ke langit, jika hidup menurut aturan-aturan yang telah diberikan. Sementara berkat dari bumi adalah kemakmuran, kesehatan, dan kesuburan.<sup>61</sup> Berkat-berkat tersebut diberikan Tuhan dengan tujuan, agar manusia bisa melangsungkan hidup di dunia.

---

<sup>59</sup>Ibid, 43.

<sup>60</sup>Buijs, *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa*, 36.

<sup>61</sup>Buijs, *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit*, 199.

Uraian di atas dengan jelas memperlihatkan, bahwa selain percaya pada adanya *Debata Langi'* (dewa-dewa di langit), *Aluk Mappurondo* juga percaya akan adanya *Debata Lino* (dewa-dewa di dunia). Kesadaran akan adanya *Debata Lino*, kemudian melahirkan beberapa keputusan etis yang disebut *pemali*. Manusia mesti menaati *pemali*, agar *Debata Lino* dapat mengalirkan berkat dengan stabil bagi manusia. Konsekuensi dari pelanggaran terhadap *pemali* seperti: gagal panen, bencana alam, penyakit, dan bahkan kematian. Konsekuensi tersebut diyakini penganut *Aluk Mappurondo* sebagai cara *Debata Lino* menertibkan manusia. Kesadaran akan adanya *Debata Lino* di dunia, memberi keharusan bagi penganut *Aluk Mappurondo* untuk selalu menjaga ketertiban hidup.

#### D. Landasan Teologis

Roh Kudus berperan dalam semua pekerjaan Allah, seperti dalam sejarah penciptaan, keselamatan, dan pewahyuan.<sup>62</sup> Pekerjaan Roh Kudus bukan baru berlangsung pada masa Perjanjian Baru, setelah Yesus menyelesaikan pekerjaan-Nya di dunia dan kembali ke sorga. Tetapi jauh sebelum itu, Roh Kudus sudah menyatakan pekerjaan-Nya dalam kehidupan manusia yakni pada masa Perjanjian Lama, khususnya dalam sejarah

---

<sup>62</sup>Vincentius Liman dan Susana Endang Srisusiani, "Peranan Roh Kudus dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus," *Geneva - Jlenal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 45-55.

kehidupan bangsa Israel.<sup>63</sup> Dalam PL, karya Roh Kudus belum seluas yang terjadi pada masa PB. R. Soedarmo mengatakan, “di dalam PL, Roh Kudus memang sudah bekerja akan tetapi tidak sedemikian luas, hanya bagi orang tertentu seperti nabi dan hakim.”<sup>64</sup> Roh Kudus disebutkan sekitar 95 kali dalam Alkitab, dengan nama atau gelar yang berbeda-beda, seperti di antaranya: “Roh Allah” (1 Sam. 19:20-23, 1 Kor. 3:16), “Roh Tuhan” (Hak. 3:10, Yes. 3:10, Luk. 4:16-21), “Roh Kudus” (Luk. 3:22, Yoh. 14:26, Kis. 2:4 ), “Roh Allah yang hidup” (2 Kor. 3:3), “Roh Kristus” (Rm. 8:9, 1 Ptr. 1:11), “Roh Anak-Nya” (Gal. 4:6), “Roh Kekudusan” (Rm. 1:4), “Roh Kebenaran” (Yoh. 14:17, 1 Yoh. 4:6), “Roh Kehidupan” (Rm. 8:2, Why. 11:11), “Roh Kekal” (Ibr. 9:14), dan “Roh Bapamu” (Mat. 10:20).<sup>65</sup> Banyaknya nama yang digunakan dalam menyatakan eksistensi dan pekerjaan Roh Kudus, tetap menunjuk pada satu oknum.

Alkitab PL cenderung menggunakan Roh Tuhan atau Roh Allah untuk menyebut Roh Kudus dan pekerjaan-Nya. Terkait dengan penamaan-Nya, Stephen Tong mengatakan bahwa semua nama itu sama. Semuanya menunjuk pada satu oknum yaitu Roh Kudus.<sup>66</sup> Jadi penamaan terhadap Roh

---

<sup>63</sup>Hendk Venema Jan A. Boersema, Jakob P. D. Groen, Dick Mak, Rufus Th. Pos, Gerrit Riemer, *Berteologi Abad XXI* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2015).

<sup>64</sup>R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 197.

<sup>65</sup>Caporrimo, *Honeymoon with the Holy Spirit*, 11-12.

<sup>66</sup>Stephen Tong, *Hati Yang Berakar: Pelayan yang Mencetuskan Gerakan Reformed Injili dalam Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2014), 755.

Kudus yang berbeda-beda tersebut, tidak seharusnya membuat gereja menjadi bingung.

Roh Allah turut bekerja dalam pembangunan Kemah Suci dengan memperlengkapi Bezaleel hikmat dan keahlian.

“Lihatlah, telah kutunjuk Bezaleel bin Uri bin Hur, dari suku Yehuda, dan telah kupenuhi dia dengan Roh Allah, dengan keahlian dan pengertian dan pengetahuan, dalam segala macam pekerjaan, untuk membuat berbagai macam rancangan supaya dikerjakan dari emas,, perak dan tembaga; untuk mengasah batu permata supaya ditatah; untuk mengukir kayu dan untuk bekerja dalam segala macam pekerjaan”. (Kel. 31:2-5).

Roh Tuhan pun ikut bekerja sehingga para hakim bisa memperoleh kemenangan. Roh Tuhan menghinggapi Otniel, sehingga dia bisa memimpin bangsa Israel mengalahkan Kussyan-Risyataim (Hak. 3:10). Karena pekerjaan Roh Tuhan, sehingga Gideon memperoleh banyak bantuan dalam berperang (Hak. 6:34-35). Karena Roh Tuhan yang menyertai Yefta, sehingga dia bisa berjalan melewati daerah lawan mereka (Hak. 11:29). Karena pertolongan Roh Tuhan, sehingga Simson dapat mengalahkan singa tanpa menggunakan senjata (Hak. 14:6), dan mengalahkan tiga puluh orang di Askelon (Hak. 14:19), serta karena kuasa Roh Tuhan pula, sehingga pengikatnya menjadi hancur pada waktu dia di bawa orang Yehuda ke Lehi untuk diserahkan kepada orang Filistin (Hak. 15:14).

Roh Kudus juga bekerja mengubah hati dan pikiran manusia yang dikuasai kejahatan menjadi benar. Peristiwa demikian terjadi atas orang-

orang suruhan Saul bahkan bagi dirinya sendiri, ketika ia berencana mengambil Daud yang waktu itu berada di Nayot bersama Samuel (1 Sam. 19:19-24). Rupanya Nayot adalah tempat tinggal bagi para nabi.<sup>67</sup> Sehingga pada waktu orang-orang suruhan Saul sampai ke sana, Roh Allah menghinggapinya sehingga mereka kepenuhan seperti nabi dan gagal berbuat jahat seperti yang telah diperintahkan Saul. Peristiwa itu terjadi sebanyak tiga kali. Tetapi hal menarik dalam kisah itu, bahwa Roh Allah pun hinggap pada Saul (ay. 23), yang menyebabkan dia kepenuhan seperti nabi dan gagal menjalankan rencana jahatnya terhadap Daud.

Roh Allah menyatakan pekerjaan-Nya dengan mengilhami seseorang sehingga memiliki keyakinan dan keberanian, seperti yang dialami Yahaziel. Setelah Roh Allah berkerja atas diri Yahaziel, dia kemudian dengan yakin dan penuh keberanian menyatakan kepada Yehuda, penduduk Yerusalem, dan kepada raja Yosafat, bahwa Allah yang akan menyertai mereka berperang melawan Moab dan Amon (2 Taw. 20:14-15). Selain itu, Roh Allah juga memberi keberanian kepada orang yang dipilih-Nya, untuk menyampaikan kebenaran bagi orang Israel sebagai bangsa pilihan. Pekerjaan Allah yang demikian, dinyatakan melalui Zakharia. Sesudah Roh Allah bekerja dalam

---

<sup>67</sup>Robert M. Paterson, *1 dan 2 Samuel: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 172.



diri Zakharia, ia kemudian memperingatkan rakyat yang pada waktu itu meninggalkan penyembahan kepada Tuhan dan berpaling kepada berhala.

“Lalu Roh Allah menguasai Zakharia, anak Imam Yoyada. Ia tampil di depan rakyat, dan berkata kepada mereka: beginilah firman Allah: mengapa kamu melanggar perintah-perintah TUHAN, sehingga kamu tidak beruntung? Oleh karena kamu meninggalkan TUHAN, Ia pun meninggalkan kamu.” (2 Tawarikh 24:20).

Ayub mengenal Roh Allah sebagai pencipta dan pemberi hidup, seperti yang dikatakannya dalam Alkitab “Roh Allah telah membuat aku, dan nafas Yang Mahakuasa membuat aku hidup (Ayb. 33:4 TB).” Roh Allah bukan saja terlibat dalam penciptaan, tetapi juga memberi dan memelihara hidup manusia. Serupa yang dikatakan Lukas Kuswanto, “Tanpa napas hidup, manusia hanyalah makhluk yang mati”.<sup>68</sup> Roh Allah yang menghidupkan dan memelihara hidup manusia. Kedua pekerjaan ini disebutkan oleh pemazmur “Apabila Engkau mengirim roh-Mu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi” (Mzm. 104:30 TB). Roh Tuhan juga dikenal sebagai penasihat sejati, seperti yang diproklamasikan nabi Yesaya kepada umat Israel yang sedang ditawan di Babel.<sup>69</sup> “Siapa yang dapat mengatur Roh TUHAN atau memberi petunjuk kepada-Nya sebagai penasihat?” (Yes. 40:13 TB). Narasi tersebut hendak mengumandangkan, bahwa tidak ada penasihat yang sama dengan Roh Tuhan, baik dewa maupun

---

<sup>68</sup>Kuswanto, *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah*, 4.

<sup>69</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Yesaya 40-66* (Surabaya: Momentum, 2016), 707.

manusia.<sup>70</sup> Sehingga umat harus hidup dalam pengharapan dan kesetiaan kepada Dia, sekalipun dalam situasi sulit dan tertekan.

Kitab Suci PB banyak memberi kesaksian tentang keaktifan Roh Kudus dalam kehidupan manusia, khususnya dalam kehidupan para Rasul dan jemaat Kristen awal. Jauh sebelum Yesus terangkat ke sorga, Dia telah berbicara tentang Roh Kudus dan apa yang akan dikerjakan-Nya di dunia. Salah satu pekerjaan Roh Kudus yang disebutkan Yesus adalah, Dia akan mengajar murid-murid terkait apa yang harus mereka katakan dalam membela diri, jika mereka dihadapkan pada penguasa-penguasa (Luk. 12:11-12). Pekerjaan tersebut nyata pada saat Rasul-rasul dibawa ke hadapan Mahkamah Agama (Kis. 5:26-42). Petrus dan Rasul-rasul yang lain tidak memiliki ketakutan dalam menyatakan pembelaan diri. Roh Kudus disebutkan ikut bersaksi dan mengajar tentang keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Kristus bersama para Rasul (ay. 32).

Roh Kudus menolong semua orang untuk mengingat apa yang diajarkan Yesus (Yoh. 14:26) dan memberi keterangan atas ajaran itu. Selain itu, Yesus telah menyebutkan pekerjaan lain dari Roh Kudus, yakni akan memberi kuasa kepada Para Rasul. Tanpa Roh Kudus, para Rasul tidak akan

---

<sup>70</sup>Marie Claire Barth Frommel, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya Pasal 40-55* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 71-72.

memiliki kemampuan memberitakan Injil. "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8 TB)." Demikianlah Roh Kudus berperan dalam misi pengabaran Injil yang dilakukan gereja.

Berlandaskan kesaksian Alkitab, diketahui bahwa Allah memiliki rencana pekabaran Injil bagi segala bangsa (Mat. 28:19-20), yang populer dengan sebutan Amanat Agung. Adapun misi pengabara Injil ini hanya dapat dilakukan, apabila seseorang dipimpin oleh Roh Kudus, karena Roh Kuduslah yang akan menolong bersaksi tentang Kristus.<sup>71</sup> Bukti dari perkataan Yesus terjadi pada peristiwa pentakosta, dimana murid-murid dapat berbicara dengan bahasa masing-masing daerah asal orang yang mendengarnya. Roh Kuduslah yang memampukan murid-murid berbicara dalam banyak bahasa. Salah satu tujuan dari peristiwa itu, adalah supaya orang Yahudi yang datang pada perayaan Pentakosta itu dapat mengerti dan menerima Injil.<sup>72</sup> Umat Kristen sama sekali tidak akan menerima dan mengerti Injil, tanpa Roh Kudus berkuasa dan bekerja dalam diri mereka. Demikian yang dinyatakan dalam kesaksian Alkitab, bahwa khotbah Petrus dapat

---

<sup>71</sup>Dixon, *Tafsiran Kisah Para Rasul*, 3.

<sup>72</sup>Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 77.

diterima dan mengubah hati para pendengarnya, karena pekerjaan Roh Kudus (Kis. 2:37).<sup>73</sup>

Roh Kudus menyatakan pekerjaan-Nya dengan memperlengkapi para Rasul keberanian memberitakan Injil. "Dan ketika mereka sedang berdoa, goyanglah tempat mereka berkumpul itu dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu mereka memberitakan firman Allah dengan berani (Kis. 4:31 TB)." R. Dixon mengatakan, "tidak sedikit orang yang membicarakan baptisan Roh Kudus, tetapi tanpa keberanian bersaksi, baptisan Roh itu akan mati oleh dosa dan hal lain yang berkaitan dengan daging." Tetapi lahirnya keberanian bersaksi, hanya mungkin jika seseorang mengalami kepenuhan Roh Kudus.<sup>74</sup> Pernyataan tersebut adalah bentuk kesadaran betapa tidak berdayanya manusia tanpa Roh Kudus. Itu sebabnya gereja mesti selalu mengandalkan kuasa Roh Kudus, agar mereka tidak cemas dan takut mengabarkan Injil di tengah duni ini.

Roh Kudus menyatakan pekerjaan penyucian dan pengudusan-Nya kepada umat dalam peristiwa kematian Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Suami istri ini yang menjual sebidang tanah, yang hasil jualannya mereka bagi dua. Sebagian dibawa kepada Rasul-Rasul untuk disumbangkan kepada jemaat dan sebagian mereka tahan. Tetapi keduanya berbohong dengan

---

<sup>73</sup>Liman dan Srisusiani, "Peranan Roh Kudus dan Relevansinya" 48.

<sup>74</sup>Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar*, 27-28.

mengaku telah menyumbangkan seluruh hasil penjualannya kepada jemaat. Akibatnya, Ananias dan Safira dihukum oleh Allah sehingga mati. Setelah kematian Ananias dan Safira, seluruh saksi mata peristiwa itu menjadi takut (ay. 11). Tujuan Roh Kudus dalam peristiwa itu tidak lain adalah, agar umat hidup dalam kekudusan.